

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.1079>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 723-733

Research Article

Nilai-Nilai Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan

Arzi Shafaunnida¹, Amir Bandar Abdul Majid², Nurchamidah³,
Baso Syafaruddin⁴, Muhammad Hamsah⁵

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; arzishaufaunnida@gmail.com 
2. Universitas Sunan Giri Surabaya; amirbandarabdulmajid@gmail.com
3. Universitas Jenderal Soedirman; idamida676@gmail.com
4. Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang; safaruddinufe89@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Salatiga; muhammadhamsah08@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023
Available online : January 19, 2024

How To Cite: Arzi Shafaunnida, Amir Bandar Abdul Majid, Nurchamidah, Baso Syafaruddin and Muhammad Hamsah (2024) "Kiai Leadership Values at the Paciran Lamongan Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 723-733. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.1079.

Kiai Leadership Values at the Paciran Lamongan Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School

Abstract. Indonesia has many Islamic boarding schools, but very few Islamic boarding schools implement the cultivation of leadership character values, in this case dominated by the role of Kiai as a whole. The Paciran Lamongan Muhammadiyah Islamic Boarding School is one of the boarding schools that applies leadership character values to its students. The method used in this research is a

qualitative method using a phenomenological perspective. The results of the research revealed that values were developed from the role of the figure of Kiai who emphasized the morals of Rasulullah SAW taught to students such as shiddiq, amanah, tabligh and fathonah to be continued into the personality of the students to become leaders of the community. Kiai's role in instilling leadership values in students is that he places his position not only as a caregiver but also as an advisor, educator, mobilizer, figure, coordinator and facilitator to foster the values of humility and sincerity.

Keywords: Kiai, Leadership Values, Islamic Boarding School.

Abstrak. Indonesia memiliki banyak pondok pesantren namun sedikit sekali pondok pesantren yang menerapkan penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam hal ini didominasi oleh peran Kiai seutuhnya. Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah salah satu pondok yang menerapkan nilai-nilai karakter kepemimpinan terhadap para santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai ditumbuhkan dari peran sosok Kiai yang menekankan budi pekerti Rasulullah SAW yang diajarkan kepada santri seperti shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah untuk dilanjutkan kepada kepribadian santri untuk menjadi pemimpin umat. Peran Kiai dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada santri beliau menempatkan posisinya selain sebagai pengasuh tetapi juga seorang penasehat, pendidik, penggerak, figur, kordinator dan fasilitator menumbuhkan nilai-nilai ketawadhu'an dan keikhlasan.

Kata Kunci: Kyai, Nilai-nilai Kepemimpinan, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Dalam menjaga akhlak dan budi pekerti kebiasaan pondok pesantren adalah menjaga pola pembelajaran yang membudaya di lingkungan pesantren, yaitu sami'na wa atha'na baik secara doktrin ilmu dan perilaku kehidupan sehari-hari.¹ Sehingga yang sering terjadi adalah kehilangan fitrah seorang santri dalam menjaga prinsip dan nilai-nilai kepemimpinan atau pengendalian diri. Sederhananya santri melakukan apa yang diinginkan oleh seorang Kiai dengan meng-atas-namakan taat dan patuh namun jika taat dan patuh tidak dibarengi dengan ilmu akan menjadi taqlid.

Pondok pesantren dalam sepanjang sejarahnya memiliki peran yang signifikan. Sebab pondok pesantren selain sebagai instusi pembentuk kebudayaan Islam pesantren juga punya peran besar sebagai agen pencerahan, agen transformasi kultural di lingkungannya masing-masing.² Hal tersebut merupakan suatu perwujudan dari sikap Kiai dalam memimpin pesantren. Dimana seorang yang disebut Kiai berperan sebagai manager santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Disamping itu, pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur, yaitu Kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid atau

¹Amir B. A. Majid & Suyadi, Sami'na Wa Atha'na Concepts of Education in Humanistic Learning Theory Perspectives, *Journal Edukasi*, Volume 09, Nomor 01, 2021: 125-143

² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang, Aditya Media Publishing, 2019), 1.

musholla sebagai tempat mengaji. Atau setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kiai.³

Kajian tentang Kiai mesti mengikutsertakan kajian tentang kepemimpinan dan mengkaji tentang kepemimpinan, tidak dapat dilepaskan dari kajian kharismatik. Ketiga hal tersebut (Kiai, Kepemimpinan, Kharismatik) menjadi suatu bagian integral yang tidak dapat dipisahkan, sebab di dalamnya terkandung status dan peran yang di mainkan oleh seorang dengan predikat yang disandangnya dalam suatu komunitas di mana ia tinggal. Penulis berasumsi bahwa ketepatan Kiai dalam menanamkan karakter merupakan nilai-nilai kepemimpinan seorang Kiai dalam menerapkan ilmu pengetahuan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu: *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. Sehingga dalam hal ini tidak ada istilah “Kiai perannya tergantikan, justru Kiai mengajarkan kepada para santri untuk bisa memimpin pesantren dengan baik, sebab Rasulullah memimpin umat Islam dengan sifat-sifat tersebut menjadikan *agent of change* kepribadian umat yang mempercayai ajaran Islam hingga saat ini ajaran Islam diteruskan oleh umat Islam dan berkembang yang bermula dari wilayah Arab.

Agent of change menurut Havelock dalam jurnal Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan adalah orang yang membantu dalam membentuk inovasi berencana dan peranannya sehingga terjadinya perubahan sosial yang positif.⁴ Dalam hal ini umat Islam adalah kelanjutan *agent of change* ajaran Islam, karena secara kepribadian terbentuknya nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah. Berbicara lingkup pesantren ketika Kiai berhasil menerapkan nilai-nilai kepemimpinan kepada para santri yaitu: *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (penyampaian) dan *fathonah* (cerdas) secara berkelanjutan. Pondok Modern berdasarkan pengamatan penulis menunjukkan bahwa peran Kiai bisa membentuk kepribadian para santri dalam memiliki nilai-nilai kepemimpinan.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran yang didirikan pada tahun 1983 oleh KH. M. Ridwan Syarqowi merupakan satu-satunya pesantren Muhammadiyah yang pada masanya yang dengan tegas menyebutkan identitasnya sebagai pesantren Muhammadiyah di tengah-tengah hegemoni dan kuatnya pengaruh nama besar pesantren-pesantren salafiyah tradisonal. Akibatnya, di dalam banyak forum pertemuan – pertemuan pimpinan pesantren baik di tingkat regional maupun nasional, sering terlontar ungkapan yang meragukan keberadaan pondok pesantren yang dikelola oleh Persyarikatan Muhammadiyah.⁵

Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah ini, terdapat beberapa santri yang berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Jawa dan ada juga yang dari luar Jawa. Tentunya dengan berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda juga. Untuk itu diperlukan suatu pengembangan diri terhadap santri serta komunikasi yang baik. Dalam hal ini orang yang paling utama dan bertanggung jawab dalam segala

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

⁴ Rahma Juwita, dkk., *Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2019, 1.

⁵ A. Fatichuddin dan Nadjib Hamid, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya. Hikmah Press, 2005), 229.

bentuk perilaku santri, ketaatan santri, kedisiplinan santri serta prestasi santri adalah seorang Kiai.

Di kalangan santri, figur Kiai secara umum dipersepsikan sebagai pribadi yang interaktif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan, kepemimpinan, alim, menguasai ilmu agama dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani santrinya. Namun, dalam peningkatan ketaatan santri tidak hanya figur seorang Kiai. Akan tetapi ada satu hal yang mendukung dalam pencapaian ketaatan santri yaitu figur seorang pengurus.⁶

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan memakai perspektif fenomenologi, yaitu peneliti memahami dan menghayati peran Kiai dalam menanamkan karakter kepemimpinan pada santri. Karena peran Kiai merupakan proses pembentukan karakter kepemimpinan di Pondok Pesantren.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang setidaknya-tidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu: kebenaran empirik sensual artinya bersifat relatif konkret, keberadaannya mampu di tangkap oleh indra, empiric logic atau teoritik artinya bersifat relative abstrak, karena tidak dapat dipegang, dilihat, didengar, namun nalar mampu menangkapnya, empiric etic artinya kajian sosiologi tidak mempersoalkan baik dan buruk, tetapi memperjelas kajian secara lebih dalam dan kebenaran empiric transcendentel artinya satu pendekatan teologi konstektual yang melihat bahwa realita bukan sebagai yang ada diluar dan lepas dari pengenalan manusia melainkan berada pada dinamika kesadaran diri. Kemampuan penghayatan dan pemaknaan manusia atas indikasi empiric manusia menjadi mampu mengenal ke empat kebenaran tersebut.⁷

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis ini, peneliti mencoba memahami kebenaran empiris, etika empiris, dan kebenaran empiris transendental logika atau teori empiris yang masuk akal menemukan peran Kiai dalam memotivasi kepemimpinan. Setelah data ditemukan dengan pendekatan fenomenologi, maka peran Kiai dijelaskan dengan pendekatan eksplorasi atau menggali ide-ide baru yang terjadi kepada seseorang untuk diterapkan di dalam kehidupan.⁸ Peran Kiai yang terjadi secara alami memberikan nilai ilmiah yang bisa diambil pelajaran nilai-nilai kepemimpinan untuk diterapkan dalam kebutuhan umat. Pendekatan Eksplorasi bentuk kejadian sosial yang meliputi kepribadian Kiai dalam memimpin Pondok Pesantren yang ditemukan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah menjadi kelanjutan para santri memimpin dalam membuat acara, membimbing adik-adiknya dan organisasi OPPM.

Data-data empirik yang telah diperoleh melalui beberapa tehnik pengumpulan data yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian, akan dipahami

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 6.

⁸ Bambang Mudjiyanto, Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi Exploratory Research in *Communication Study*, (Jakarta: Jurnal Studi Komunikasi dan Media), Vol. 22 No. 1 (Juni 2018), 65.

sebagai intelektual dan diberi pemaknaan berdasarkan bangunan konstruksi teoritik tertentu untuk menawarkan sejumlah kluster tata piker logic untuk memahami dan memberikan pemaknaan sejumlah data penelitian jenis dan pendekatan ini.⁹ Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan. Subyek penelitian adalah Kiai, Pengurus Pondok dan Santri karena para narasumber tersebut.

PEMBAHASAN

Berdirinya Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran, tidak terlepas dari berdirinya Lembaga Islamiyah Paciran pada tahun 1946 yang didirikan oleh KH. M. Ridwan Syarqowi (alm). Munculnya Lembaga Pendidikan tersebut merupakan jawaban atas keprihatinan terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat, dan disemangati oleh usaha pemurnian pengamalan keagamaan menurut ajaran Islam yang benar dan bebas dari praktik-praktik takhayul, bid'ah dan khufarat yang mengarah kepada perbuatan syirik.¹⁰

Dari tahun ke tahun Madrasah tersebut mengalami kemajuan yang pesat. Pada tahun 1957 Madrasah Islamiyah Paciran tersebut berubah menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran. Pada tahun 1958 Madrasah Muhammadiyah Paciran mengembangkan sayap menjadi perguruan Muhammadiyah Paciran. Perubahan-perubahan pada Lembaga Pendidikan tersebut yang dipelopori oleh KH. M. Ridwan Syarqowi (alm) dan dibantu oleh KH. Tibyani Mujahid (alm), KH. Salamun Ibrahim (alm), KH. Abdul Karim Zen (alm), KH. Choiruman Ilham, Lc (alm), KH. Ahmad Munir (alm) dan KH. M. Rifqi Rosyidi, Lc, M.Ag (Mudir sekarang), menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis sebagai pusat Pendidikan Islam untuk kalangan masyarakat Paciran dan sekitarnya. Yang secara struktural organisatoris Pondok Pesantren Modern Paciran dibina langsung oleh PWM Jawa Timur

Peran Kyai Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan

Kiai di Pondok Pesantren memiliki kaitan erat dengan visi-misi pendidikan pesantren baik jangka menengah maupun jangka panjang. Kepemimpinan serta kharisma seorang Kiai atau pengasuh pesantren memberi sumbangan positif terhadap Pesantren. Harga diri Pesantren sangat dipengaruhi oleh kharisma Kiai yang akan memberi kepercayaan yang tinggi pada masyarakat. Kiai dalam Pondok Pesantren memberi gaya kepemimpinan dengan berbagai strategi dalam mengembangkan budaya organisasi.¹¹

Dalam penelitian ini penulis akan membahas analisis deskriptif peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepemimpinan di pondok pesantren modern Muhammadiyah paciran. Peran kiai tersebut diantaranya:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 6.

¹⁰ Wawancara, KH. Rifqi Rosyidi, Mudir Pondok Modern Tentang Sejarah Pondok Modern, 26 Januari 2023

¹¹Hendrayadi, H. (2023). KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 6(3), 620-631.

a. Pengasuh

Sebagai pengasuh tugas Kiai Rifqi tidak bisa di bilang mudah, karena santri-santri beliau mempunyai karakter yang bermacam-macam. Banyak santri beliau adalah anak-anak yang nakal, anak yang tidak disiplin, anak pindahan dari sekolah lain karena melanggar dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang beliau katakan:

"Saya tahu anak didik saya bukan hanya anak disiplin, tapi juga banyak anak nakal. Sering sekali saya didatangi orang tua atau wali murid yang ingin menitipkan anaknya, karena anak sudah tidak bisa lagi diasuh di rumah. Selain itu, ada wali yang meminta untuk menyekolahkan anaknya karena anak tersebut dikeluarkan dari pesantren lain karena kejadian tertentu. Aku kasihan padamu dan orang tuamu. Siapa lagi yang harus mendidik mereka kalau bukan kita. Jika lembaga pendidikan menolaknya dan anak tersebut akhirnya menjadi parasit dalam masyarakat, siapa yang bertanggung jawab. Jadi kami berusaha mengembangkan karakter mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat menghadapi masalah kehidupan di masa depan."

Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mendidik anak sedemikian rupa sehingga anak dapat berkembang dengan baik baik secara materi maupun moral. Terutama dalam pendidikan karakter, karena jika seorang anak memiliki karakter yang buruk, maka orang tua juga buruk di mata masyarakat, maka orang tua bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan karakter yang baik kepada anak serta selalu memantau dan mengontrol apa yang dilakukan setiap hari.

Kiai Rifqi sebagai orang tua yang merupakan pengganti orang tua di dalam pesantren, beliau juga bertugas menjaga dan mengasuh santri yang dididiknya sesuai dengan Amanah yang telah diberikan orang tua santri kepadanya. Dalam penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan sebagai pengasuh dia selalu mengawasi dan mengontrol santrinya baik secara langsung maupun tidak langsung di pesantren.

b. Penasehat

Selain berperan sebagai pengasuh, Kiai Rifqi Rosyidi juga berperan sebagai sebagai penasehat. Hal itu terlihat dari beliau yang memberikan nasehat kepada santrinya, pengurus maupun kepada dewan guru bagi mereka yang membutuhkan nasehat. Hal tersebut sesuai dengan paparan Ustadz Wahyu Hidayat:

"Selain para santri, banyak juga kerabat, para alumni dan masyarakat yang meminta nasehat dari kyai Rifqi Rosyidi terkait permasalahan yang mereka hadapi, dari masalah ekonomi, sosial sampai masalah jodoh. Mereka percaya Kyai Rifqi Rosyidi bisa membantu menyelesaikan masalah dengan nasehat-nasehat yang diberikan"

Kiai Rifqi Rosyidi layak menjadi penasehat. Ia adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan banyak pengalaman dalam menghadapi masalah. Nasihatnya diterima secara luas karena ia memberikan nasihat berdasarkan ilmu pengetahuan. Apalagi jika menyangkut masalah agama. Dia adalah orang yang mencintai informasi

dan sumber informasi. Di waktu luangnya, dia selalu memegang buku di tangannya dan mempelajarinya. Bahkan, ia disebut-sebut sebagai seorang Kyai yang memiliki kitab-kitab klasik di perpustakaan pribadinya di kediamannya.

Dilihat dari paparan diatas, diketahui bahwa Kiai Rifqi adalah sosok yang terbuka dalam memberikan nasihat. Beliau tidak sembarangan dalam memberikan nasihat tetapi dilihat siapa orang yang meminta nasihat beliau dan apa masalah yang dihadapi. Bisa dikatakan beliau adalah pemberi solusi penyelesaian masalah. Beliau juga sosok yang bijak dalam memberikan nasihat. Dan nasihat-nasihat beliau didasarkan dengan ilmu.

c. Pendidik

Sebagai pendidik, Kiai Rifqi bisa dikatakan sebagai perencana kegiatan, beliau merencanakan dengan matang mengenai konsep-konsep pelajaran yang tepat untuk mendidik santri. Beliau selalu berkomitmen untuk berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan yang kuat kedalam diri santri terutama untuk santri yang memiliki kebiasaan buruk. Pandangan beliau bahwa perilaku buruk pastilah dari kekeruhan hatinya. Sebuah perbuatan dan kebiasaan yang tidak baik akan membuat hati menjadi keras. Untuk itu perlu sekali melemaskan hati agar seseorang mudah menerima nasihat.

“Selain kegiatan diatas, para santri dilatih untuk beribadah dengan istiqomah. Pembiasaan tersebut diharapkan akan menjadi kegiatan istiqomah Ketika santri pulang kampung atau sudah tidak mondok. Mulai kegiatan sholat tahajud, sholat berjamaah tiap waktu, mengaji yang rutin dikerjakan selama di pondok. Sebelum kegiatan belajar formal, terlebih dahulu mereka melakukan sholat dhuha berjamaah dan ngaji Bersama dengan di dampingin oleh staff dan assatidz. Adapun para santri yang telat akan diberi sanksi sebelum bell masuk dibunyikan.”

Kemudian setelah sholat duhur berjamaah di masjid para santri dilatih untuk khultum yang di pandu oleh staff dan assatidz. Walaupun dengan kegiatan yang padat para santri melakukan kegiatan tersebut dengan suka cita karena sudah menjadi rutinitas setiap hari di pondok.

Dilihat dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas, diketahui bahwa pembiasaan lebih menekankan pada dimensi internal. Padahal, saat hati sedang keras, sulit untuk menerima hal-hal yang baik. Ini bisa diibaratkan sebagai rangkaian ibadah, seperti air yang menetes di atas batu yang bergetar seiring berjalannya waktu. Begitu pula isi ibadah yang terus menerus dengan hati yang keras tentu akan membawa perubahan yang besar.

d. Figur dan Teladan

Keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini santri tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai karena tranfer ilmu membutuhkan keteladanan. Perilaku yang selalu dipraktikkan sehari – hari oleh kiai diharapkan menjadi teladan bagi para santrinya. Melalui keteladanan ini para santri menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan setiap hari.

Prinsip-prinsipnya dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan masalah dan dijadikan panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya.

“Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meniru atau mengikutinya dan memang. Adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi Pendidikan santri maupun dalam lingkungan dan pergaulan santri sehari-hari.”

Nilai-nilai dasar yang dikembangkan di pesantren merupakan suatu keunggulan dan relevansi kepemimpinan modern masa kini. Model kepemimpinan memiliki keunikan dengan adanya peran kiai yang sangat menonjol dalam proses kepemimpinan atau pengembangan pondok pesantren. Dengan manajemen pondok memudahkan untuk mencetak regenerasi di pondok pesantren, karena pengawasan Kiai dalam sehari semalam baik di asrama maupun di kelas atau lingkungan pesantren, sehingga bimbingan pada santri lebih mudah dan efektif.¹²

Hal ini menjelaskan bahwa keteladanan ialah sesuatu perbuatan atau contoh perilaku yang berpendidikan atau suatu tingkah laku yang baik. Suri tauladan bagi umat Muslim adalah Nabi Muhammad SAW. Karena beliau adalah sebaik-baik manusia untuk menjadi tauladan atau menjadikan orang yang patut ditiru, baik tingkah laku maupun perbuatannya. Menjadi seorang tauladan memanglah harus mempunyai akhlak atau perilaku yang mulia. Nabi Muhammad SAW menjadi suri tauladan karena beliau manusia yang akhlaknya mulia dan beliau adalah seorang manusia, sehingga seharusnya dapat kita jadikan tauladan atau patut kita teladani.

e. Fasilitator

Sebagai pemimpin tertinggi tentu kiai rifqi bertanggung jawab secara penuh terhadap semua yang berkaitan dengan pesantren termasuk dengan fasilitas yang ada di pesantren. Beliau bertanggung jawab penuh dalam menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang dapat membantu, memberikan kemudahan dan mendukung dalam kegiatan proses belajar santri khususnya terkait dengan penanaman kepemimpinan pada santri. Di pesantren ini terdapat kegiatan seperti IPM dan Hizbul Wathan yang dimana dalam kegiatan ini juga selalu di tanamkan tentang kepemimpinan.

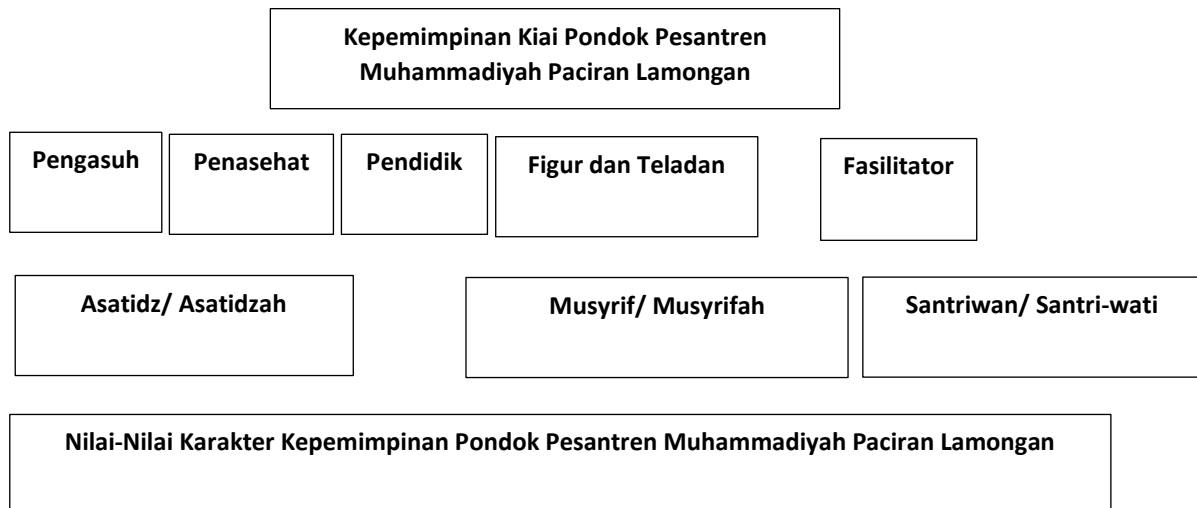
Menelisik kiprah sang Kiai dalam kegiatan kepengasuhan kepada para santri adalah sebuah totalitas karena aktifitas ini dipahami sebagai pengabdian diri kiai dalam dunia Pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan kiai menjadi tempat mencurahkan segala sesuatu dan kiai selalu memberikan solusi yang mencerahkan bagi santri sehingga segala masalah seakan selalu menemukan jalan keluarnya.

Sehubungan dengan tanggungjawab tersebut, Kiai Rifqi Rosyidi memposisikan diri sebagai fasilitator perkembangan psikis santri baik yang menyangkut aspek

¹²Masrurroh, S., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 144-153.

intelektual, emosional, sosial maupun moral spiritual. Kiai sudah menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai suatu bekal bagi para santri Ketika suatu saat sudah membaaur di masyarakat.

BAGAN PEMBAHASAN



Kiai Rifqi Rosyidi sebagai Pimpinan Pondok Pesantren, beliau menempatkan dirinya sebagai tujuh peran aktor dalam memainkan perannya. Dalam hal ini sebagai seorang Kiai bukan suatu hal yang merendahkan harga diri dan martabatnya, justru beliau memegang teguh dengan prinsiipi ilmu yang dimilikinya. Sehingga dengan ilmu agama tersebut bahwa status “Kiai” sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Beliau juga tidak ada rasa malu atau ujub sebagai seorang Kiai, dan beliau langsung terjun kepada santri untuk mendidiknya. Dalam hal ini santri banyak mengambil pelajaran (*mauidhatul hasanah*). Sehingga dengan segala ikhtiar yang beliau lakukan mampu menjadikan santri yang memiliki nilai-nilai karakter dalam kepemimpinan, dalam hal ini dibuktikan bahwa para santri bisa melakukan program pesantren dengan baik (sebagai tangan kanan Kiai), para santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan melakukan belajar dan mengajar yang dilakukan dalam satu waktu guna melatih nilai-nilai karakter kepemimpinan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kepemimpinan yang muncul dari peran Kiai adalah bentuk manifestasi keilmuan Kiai dengan konsep diri dan agama Islam. Sehingga beliau dalam memimpin pesantren bisa mengendalikan dirinya dengan nilai-nilai kepemimpinan yang dipadukan dengan prinsip nilai-nilai agama Islam. Sederhananya ketika Rasulullah SAW berhasil memimpin umat Islam dan terus berlanjut hingga beliau meninggal, namun kepemimpinan tersebut masih dilakukan oleh umat Islam di dunia hingga saat ini dapat ditemukan dengan prinsip-prinsip

kepemimpinan Kiai meniru kepemimpinan Rasulullah SAW yang dipadukan dengan nilai-nilai ke-Islaman, yaitu: shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah.

Perpaduan antara konsep diri dengan nilai-nilai Islam dibutuhkan dalam menumbuhkan nilai-nilai kepemimpinan santri. Maka Kiai melakukan sifat yang tawadhu'dan ikhlas dalam memimpin pesantren. Sehingga ada atau tidaknya Kiai, para santri tetap melakukan kepemimpinan dalam melaksanakan program pesantren dan membimbing adik-adiknya untuk melakukan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatichuddin dan Nadjib Hamid, 2005, *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya. Hikmah Press.
- Ahmad Syukri, dkk., 2021, Aksiologi Ilmu *Pengetahuan* dan Manfaatnya bagi Manusia, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No, ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Amin, M., Amrullah, A. M. K., & Kawakip, A. N. (2022). Kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan kompetensi membaca dan memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo. *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 91-103.
- Amir B. A. Majid & Suyadi, 2021, *Sami'na Wa Atha'na Concepts of Education in Humanistic Learning Theory Perspectives*, *Journal Edukasi*, Volume 09, Nomor 01: 125-143
- Ansor, A. S., & Muttahidah, M. (2020). Kepemimpinan Kiai Wasyid dalam memimpin pemberontakan Geger Cilegon 1888. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 47-73.
- Anwar, R. N. (2021). Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178-188.
- Bambang Mudjiyanto, 2018, *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi Exploratory Research in Communication Study*, (Jakarta: Jurnal Studi Komunikasi dan Media), Vol. 22 No. 1.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Modern. <http://pondokmodernpaciran.or.id/profil/>
- Fauzi, A., & Muali, C. (2020). Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; Dalam Membangun Kepemimpinan Spritual-Transformatif. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 17-31.
- Hair, M. A. (2023). NILAI-NILAI HUMANIS DALAM KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN. *ISLAMENTARY; Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1-12.
- Hendrayadi, H. (2023). KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 6(3), 620-631.
- Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 72-85.

- Isa Anshori, 2011, *"Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Terhadap Dinamika Pesantren di Kabupaten Lamongan"*, Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardiyah, 2019, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Malang*, Aditya Media Publishing.
- Masruroh, S., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 144-153.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Prasetyo, O., Permadi, D., & Barlian, U. C. (2022). Internalisasi Nilai Kedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 680-689.
- Rahma Juwita, dkk., 2019, *Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ulfah Fajarini, 2011, *Politik Budaya Terhadap Massa Apung: Studi Kaus Pesantren Tradisional Jamiatun Banten*: UIN Syarif Hidayatullah, *Jurnal Millah* Vol XI.
- Zamakhshari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.